

ANALISIS VOLUME EKSPOR KARET ALAM INDONESIA KE PASAR INTERNASIONAL PERIODE 1990-2022**Kristina Nainggolan¹****Ni Luh Karmini²****^{1,2}FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia****ABSTRAK**

Karet memberikan kontribusi besar sebagai sumber perdagangan asing dalam memberdayakan pembangunan keuangan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia ke pasar internasional yaitu harga internasional karet alam, kurs Dolar AS, produksi karet alam Indonesia, dan luas lahan karet alam Indonesia serta bagaimana struktur pasar karet Indonesia. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan alat bantu E-Views. Sumber informasi dalam pemeriksaan ini adalah informasi tambahan yang melibatkan informasi runtun waktu selama 33 tahun untuk setiap variabel mulai tahun 1990 hingga 2022. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa struktur pasar karet Indonesia bersifat oligopsonistik. Harga internasional karet alam Indonesia, kurs Dolar AS, jumlah produksi karet alam Indonesia, dan luas lahan karet alam Indonesia berpengaruh secara simultan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke pasar internasional. Jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan sedangkan harga internasional karet alam kurs Dollar AS dan luas lahan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor karet alam.

Kata kunci: ekspor, karet, harga, kurs, produksi, luas lahan

ABSTRACT

Rubber makes a major contribution as a source of trade in empowering financial development in Indonesia. This research was conducted to analyze the factors that influence the volume of Indonesian natural rubber exports to the international market, namely international natural rubber prices, the US Dollar exchange rate, Indonesian natural rubber production, and the area of Indonesian natural rubber land as well as the structure of the Indonesian rubber market. Data analysis uses multiple linear regression analysis methods with the E-Views tool. The source of information in this examination is additional information involving time series information for 33 years for each variable from 1990 to 2022. The results of this research state that the structure of the Indonesian rubber market is oligopsonistic. The international price of Indonesian natural rubber, the US dollar exchange rate, the amount of Indonesian natural rubber production, and the area of Indonesian natural rubber land simultaneously influence the volume of Indonesian natural rubber exports to the international market. The amount of production has a positive and significant effect, while the international price of natural rubber in the US Dollar exchange rate and land area has a negative but not significant effect on the volume of natural rubber exports.

keyword: exports, rubber, price, exchange rate, production, land area

PENDAHULUAN

Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Adanya perbedaan kekayaan sumber daya alam membedakan corak perekonomian negara-negara di dunia. Perdagangan merupakan pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan berdasarkan kehendak sukarela (Widiarma, 2022). Karena masing-masing negara saling membutuhkan hasil produksi negara-negara lainnya maka timbullah perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat terjadi karena perbedaan aset, sumber daya manusia, wilayah topografi, dan keadaan iklim suatu negara (Syafira *et al.*, 2023). Aktivitas perdagangan sangat berperan penting khususnya ekspor, merupakan sumber utama pasokan devisa negara (Taufik *et al.*, 2014). Selain itu dapat merangsang produksi dalam negeri dan dapat menciptakan lapangan kerja (Bustaman *et al.*, 2022). Indonesia memiliki sumber daya alam melimpah yang dapat dimanfaatkan untuk perdagangan internasional. Indonesia merupakan negara yang sangat terbuka dan aktif dalam perdagangan internasional. Salah satu indikator integrasi suatu negara dalam perdagangan internasional adalah rasio ekspor dan impor barang dan jasa terhadap produk domestik bruto (PDB) (Setyari, 2017). Salah satu kegiatan ekspor Indonesia adalah ekspor dari sektor pertanian (Ningsih & Kurniawan, 2016). Sektor pertanian terbagi dalam beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, dan subsektor peternakan. Dari ke empat subsektor pertanian, penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah subsektor perkebunan. Sub sektor perkebunan memberikan kontribusi terbesar dalam neraca perdagangan. Komoditas karet merupakan komoditas ekspor produk andalan kedua setelah kelapa sawit *Crude Palm Oil* (CPO) dalam hal kontribusi terhadap devisa negara dari sub-sektor perkebunan. Karet memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian dan merupakan salah satu komoditas ekspor utama bersama dengan minyak dan gas. Perkebunan karet merupakan salah satu komoditas pertanian yang bernilai ekonomis dan strategis (Sari, 2022). Indonesia menjadi salah satu negara penghasil karet. ekspor karet Indonesia sebagai salah satu wadah pemasukan devisa negara dan berfungsi sebagai alat pembiayaan buat usaha kestabilan ekonomi dalam negeri (Putra & Apriliani, 2022).

Karet alam memegang peran penting sebagai salah satu komoditas pertanian di Indonesia dan di Tingkat internasional. Di dalam negeri, karet menjadi salah satu hasil pertanian yang signifikan dalam mendukung perekonomian negara. Devisa yang dihasilkan dari sektor

karet cukup besar, bahkan pada suatu waktu. Luas lahan karet di Indonesia mencapai 3-3,5 juta hektar, menjadikannya sebagai pemilik lahan karet terluas di seluruh dunia. Thailand memiliki luas lahan sekitar 2 juta hektar, sedangkan Malaysia memiliki sekitar 1,3 juta hektar. Namun, sayangnya meskipun pemilik lahan yang luas. Produktivitas perkebunan karet di Indonesia cenderung rendah dan kualitas karet yang dihasilkan juga tidak selalu optimal.

Sebagian besar penduduk Indonesia hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah karet ini. Karet tidak hanya diproduksi oleh perkebunan-perkebunan besar milik pemerintah. Negara Indonesia memiliki beberapa jenis usaha perkebunan karet, termasuk Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) (Direktorat Statistik Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan, 2021). Tanaman karet dapat berproduksi sepanjang tahun di Indonesia dan hampir semua daerah di Indonesia cocok untuk ditanami karet (pulau Sumatera merupakan wilayah yang memberikan kontribusi tertinggi dalam produksi karet di Indonesia). Hal tersebut yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen karet di dunia

Prospek usaha penyediaan bahan tanam karet ke depan cukup menjanjikan, karena karet memiliki kualitas elastisnya yang digunakan dibanyak produk seluruh dunia seperti di industri otomotif bagian ban kendaraan bermotor, industri alat kesehatan, dan lain-lain. Selain itu, melihat visi Indonesia menuju Indonesia emas 2045 yaitu dengan menargetkan Indonesia sebagai negara teknologi. Salah satunya yaitu Indonesia telah menyatakan kesiapannya untuk memasuki era kendaraan listrik. Hal ini tentunya akan mendorong industri otomotif Indonesia hingga dunia untuk semakin meningkat dengan memanfaatkan produk karet sebagai bahan utamanya (Karo *et al.*, 2022). Pengertian industri sebenarnya sangat luas, dapat dalam lingkup mikro dan makro. Secara mikro, industri merupakan kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen. Secara makro, industri merupakan kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Struktur pasar mencerminkan pangsa pasar yang dimiliki oleh berbagai perusahaan. Struktur pasar merujuk pada kondisi pasar yang memberikan indikasi tentang berbagai aspek yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku bisnis dan kinerja pasar. Aspek-aspek tersebut meliputi jumlah penjual dan pembeli, rintangan masuk dan keluar pasar, keragaman produk, sistem distribusi, dan penguasaan pasar. Dengan memahami struktur pasar, maka dapat mengklasifikasikan jenis pasar tertentu. Struktur pasar adalah karakter dari suatu pasar yang memengaruhi strategi persaingan dan penetapan harga pasar

(Rizkyanti, 2017) Menurut Siregar *et al.*, (2023) struktur pasar pada rantai pasok karet alam Indonesia cenderung bersifat oligopsonistik. Kekuatan pasar pada industri karet khususnya industri ban sebagai pengguna karet alam Indonesia mampu mendikte tingkat harga yang diterima perusahaan pengolah atau eskportir produk primer karet alam Indonesia, yang pada gilirannya ditransmisikan ke tingkat petani. Industri ban multinasional cenderung melakukan pembelian karet dengan pola *long term contract* (LTC) untuk *forward* 12 bulan. Perusahaan pengolah atau eksportir Indonesia banyak yang mengikuti pola LTC tersebut. Dengan kata lain, volume perdagangan karet alam Indonesia dengan pola ini diperkirakan dominan di dalam portfolio penjualan mereka. Namun, dengan pola transaksi seperti ini harga yang diterima perusahaan pengolah sulit untuk meningkat, sehingga harga yang diterima petani cenderung tetap rendah. Struktur dan perilaku pasar karet tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan petani karet.

Kondisi tersebut menyebabkan demotivasi bagi petani karet, sehingga kinerja tanaman karetinya cenderung semakin menurun. Hal ini mengancam keberlanjutan pasokan bahan baku karet alam yang dapat membawa efek berantai terhadap kinerja industri pengolahan karet alam. Berikut dijelaskan data pada tabel 1.3 menunjukkan perkembangan volume ekspor karet Indonesia tahun 1990-2022. Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan data ekspor (ton). Volume ekspor karet tahun 1990 sampai tahun 1996 an sebelum terjadi krisis moneter rata-rata setiap tahunnya mengalami peningkatan. namun selama terjadi krisis moneter pada tahun 1997 sampai 1998 yang diakibatkan krisis yang bermula di Thailand sangat berdampak pada volume ekspor karet alam Indonesia, yaitu volume ekspor karet alam mengalami peningkatan karena harga Dollar relatif lebih mahal daripada rupiah sehingga mendorong ekspor. Setelah krisis moneter volume ekspor karet alam Indonesia dari tahun 1999 sampai 2022 yang hanya mengalami naik turunnya yang tidak signifikan kecuali tahun 2017 volume ekspor karet tertinggi sebesar 2,99 juta ton.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Penurunan volume produk karet alam Indonesia disebabkan oleh melemahnya minat terhadap produk karet, terutama dari negara-negara di Eropa dan Amerika sejak dimulainya perang Rusia-ukraina. Selama periode 1990-2022, bila produksi karet dibandingkan dengan volume eksportnya maka sekitar 80% produksi karet Indonesia diperuntukkan ekspor. Selain itu, Penurunan volume ekspor karet karena harga karet di pasar dunia mengalami penurunan. Salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia adalah harga internasional (Alinda, 2013). Harga ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional turut berperan dalam mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia (Silaban *et al.*, 2020). Dalam konteks hukum penawaran semakin rendah harga suatu produk, permintaan terhadap produk tersebut akan meningkat dan sebaliknya jika harga produk tersebut semakin tinggi, permintaan akan menjadi lebih rendah (Wijoyo, 2016: 29). Oleh karena itu, ketika harga karet alam global meningkat, jumlah produk karet alam Indonesia juga diperkirakan akan meningkat. Sesuai dengan konsep bahwa semakin tinggi harga dunia, maka produk karet alam Indonesia akan mengikuti. Dalam hal ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar yang digunakan dalam perdagangan internasional. Jika nilai tukar rupiah menguat, ini akan mengakibatkan penurunan ekspor karena harga produk dalam negeri menjadi lebih mahal di pasar global (Amelia Sri Pramana & Meydianawathi, 2013). Sebaliknya, jika nilai tukar melemah, nilai ekspor akan meningkat karena produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif di pasar internasional (Sevianingsih eko *et al.*, 2014). Selain variabel harga internasional karet alam, perdagangan internasional tidak terlepas dari kurs. Kurs atau nilai tukar mata uang adalah kesepakatan atau perjanjian yang menentukan nilai pertukaran antara dua mata uang dari dua negara atau wilayah yang berbeda

untuk transaksi pembayaran pada waktu sekarang atau masa yang akan datang. Selain variabel harga internasional karet alam, perdagangan internasional tidak terlepas dari kurs. Kurs atau nilai tukar adalah suatu pemahaman atau pengaturan yang menentukan skala konversi antara dua standar moneter dari dua negara atau lokasi yang berbeda untuk transaksi pembayaran pada waktu sekarang atau masa yang akan datang (Kartawinata *et al.*, 2014). Berfluktuasinya volume ekspor karet alam tersebut dipengaruhi oleh jumlah produksi. Ketika produksi meningkat maka ekspor juga akan meningkat (erawan dan Setiawina, 2021). Perkembangan produksi karet Indonesia dipengaruhi oleh luas areal lahan yang ditanami karet. Perluasan lahan akan menambah produksi, artinya untuk meningkatkan jumlah produksi karet perlu dilakukan suatu tindakan yang nyata seperti perluasan lahan (Dewi & Dewi, 2015). Indonesia merupakan daerah yang cukup potensial untuk pengembangan tanaman karet. Selama 33 tahun terakhir yaitu tahun 1990 sampai tahun 2022 menunjukkan bahwa permintaan ekspor karet alam dari Indonesia ke berbagai negara cukup fluktuatif. Permintaan ekspor karet alam dari Indonesia bukan hanya ke satu negara saja, tetapi karet alam Indonesia di ekspor ke puluhan negara dan tiga negara besarnya yaitu negara Amerika serikat, Jepang, dan China. Adapun permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan Indonesia dalam melakukan inovasi dan diversifikasi produk, kurangnya produksi karet alam Indonesia dengan kelebihan luas lahan yang terbesar dari negara lain khususnya negara Thailand, permintaan ekspor karet alam dari Indonesia ke berbagai negara cukup fluktuatif, harga karet alam berfluktuatif, kurs berfluktuatif, dan rendahnya produktivitas karet alam Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan mengenai karet alam di Indonesia, Indonesia menjadi salah satu negara produsen karet yang memiliki peran penting di tingkat global. Kebutuhan akan mutu karet yang baik untuk industri hilir negara-negara di Eropa, Amerika dan Asia sendiri masih sangat tinggi. Mengingat industri pengolahan karet dengan berbagai inovasi sangat berkembang di negara-negara tersebut. uraian tersebut menunjukkan bahwa komoditas karet alam di Indonesia memiliki banyak aspek yang menarik untuk dikaji terutama yang terkait dengan karet alam Indonesia ke pasar internasional. Sehingga penulis tertarik mengangkat judul **“Analisis Volume Ekspor Karet Alam Indonesia ke Pasar Internasional Periode 1990-2022”**.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menggunakan informasi yang disebarkan oleh instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Pertanian, Index Mundi, Direktorat Jenderal Perkebunan, serta dari sumber lain yang terkait.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara setidaknya dua faktor bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dan variabel terikat (Y). Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k + e \quad (1)$$

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1(\text{Harga}) + \beta_2(\text{Kurs}) + \beta_3(\text{Produksi}) + \beta_4(\text{Luas lahan}) + e \quad (2)$$

Keterangan:

Y	= volume ekspor karet Indonesia
α	= konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	= koefisien regresi dari masing-masing X
X1	= harga internasional karet alam
(u\$/ton)	
X2	= kurs Dollar Amerika Serikat (Rupiah/u\$)
X3	= produksi (ton)
X4	= luas Lahan (hektar)
e	= standar error

Sebelum melakukan uji regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mendapatkan model yang layak untuk diteliti. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran keseluruhan mengenai penyampaian informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Penggambaran faktor-faktor dalam pengukuran grafis yang digunakan dalam faktor ini dimasukkan nilai minimum yang menunjukkan nilai terendah suatu gugus data, nilai maksimum yang menunjukkan nilai tertinggi pada suatu gugus data, nilai rata-rata (*mean*) yang digunakan untuk mengukur sentral dari suatu distribusi data yang diteliti, dan standar deviasi yang

merupakan ukuran untuk menunjukkan standar penyimpangan data observasi terhadap rata-rata data dari satu variabel dependen dan empat variabel independent. Hasil statistic deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Volume ekspor Karet Alam (Y)	33	1007331	2992529	1968747.61	573868.028
Harga Internasional Karet Alam (X ₁)	33	692	2864	1384.73	522.195
Kurs Dolar AS (X ₂)	33	1901	14849	8814.45	4299.916
Produksi karet Alam Indonesia (X ₃)	33	1275295	3680428	2359383.24	791184.189
Luas Lahan Karet Alam Indonesia (X ₄)	33	3102174	3834547	3481273.55	176203.536

Sumber: eiviewis, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 1, maka dapat diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini menggunakan data yang berjumlah 33 yaitu data dari tahun 1990-2022. Nilai minimum variabel harga internasional karet alam adalah 692 yaitu pada tahun 2001 selanjutnya nilai maksimum dari variabel harga internasional karet alam (X₁) adalah 2.864 yaitu pada tahun 2011 sehingga rata-rata harga internasional karet alam dari tahun 1990- 2022 adalah senilai 1.384,73 dan memperoleh standar deviasi sebesar 522,195.

Kurs Rupiah (X₂) terhadap Dolar AS mendapat nilai minimumnya pada tahun 1990 yaitu senilai Rp 1.901 selanjutnya nilai maksimum kurs rupiah terhadap Dolar AS adalah senilai Rp 14.849 yang terjadi pada tahun 2022 sehingga rata-rata kurs Rupiah terhadap Dolar AS dari tahun 1990-2022 adalah Rp 8.814.45 dan memperoleh standar deviasi senilai 4.299.916

Produksi karet alam (X₃) memiliki nilai minimumnya pada tahun 1990 yaitu sebesar 1.275.295 ton selanjutnya nilai maksimum variabel produksi adalah 3.680.428 ton yang terjadi pada tahun 2017 sehingga rata-rata produksi dari tahun 1990-2022 adalah 2.359.383,24 ton dan memperoleh standar deviasi sebesar 791.184,189. Luas lahan karet alam Indonesia (X₄) dari

tahun 1990-2022 memiliki nilai minimum yaitu 3.102.174 ha yaitu pada tahun 1990 selanjutnya nilai maksimum variabel luas lahan karet alam Indonesia adalah 3.834.547 ha yang terjadi pada tahun 2022 sehingga rata-rata produksi dari tahun 1990-2022 adalah 3.481.273,55 ha dan memperoleh standar deviasi sebesar 176.203,536.

Jumlah ekspor karet alam Indonesia dari tahun 1990-2022 memiliki nilai minimum yaitu 1.007.331ton yaitu pada tahun 1990 selanjutnya jumlah ekspor karet alam Indonesia mendapatkan nilai maksimum yaitu 2.992.529ton pada tahun 2017 sehingga rata-rata jumlah ekspor karet alam Indonesia dari tahun 1990-2022 adalah 1.968.747,61ton dan memperoleh standar deviasi sebesar 573.868,028.

Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian inimenunjukkan bahwa semua model dalam penelitian ini berdistribusi normal dan layak untuk digunakan sebagai model penelitian. Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, dilanjutkan dengan melakukan uji regresi linear berganda. Hasil persamaan regresi linear berganda penelitian disajikan dalam persamaan, sebagai berikut: Hasil dari uji asumsi klasik menunjukkan bahwa seluruh model pada penelitian ini berdistribusi normal dan layak untuk digunakan sebagai model penelitian. Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, dilanjutkan dengan melakukan berbagai uji regresi linear berganda. Hasil dari persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$Y = 1608535.727 + 53.575X_1 + 8.312X_2 + 0,706X_3 - 0,418X_4 + 0.081898X_{4(t-1)} - 0.461001 X_{4(t-2)} + 0.393250X_{4(t-3)} + 0.073068 X_{4(t-4)} - 0.358610X_{4(t-5)} \quad (3)$$

Tabel 2: Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3028666	1085428.	2.790279	0.0121
Harga Internasional (X ₁)	-6.222674	62.39431	-0.0997321	0.9217
Kurs Dolar AS (X ₂)	-1818.019	20194.96	-0.090023	0.9293
Produksi karet Alam (X ₃)	0.753250	0.084242	8.941508	0.0000
Luas Lahan (X ₄)	-0.530239	0.492120	-1.077458	0.2955
Luas Lahan X ₄ (-1)	0.081898	0.762356	0.107428	0.9156
Luas Lahan X ₄ (-2)	-0.461001	0.774220	-0.595439	0.5590
Luas Lahan X ₄ (-3)	0.393250	0.753846	0.521658	0.6083
Luas Lahan X ₄ (-4)	0.073068	0.703928	0.103801	0.9185
Luas Lahan X ₄ (-5)	-0.358610	0.466672	-0.768441	0.4522

Sumber: eivieiws, 2024

Nilai konstanta (α) 3028666 menunjukkan bahwa apabila harga internasional karet alam

(X_1), kurs Dolar AS (X_2), jumlah produksi karet alam Indonesia (X_3), dan luas lahan karet alam Indonesia (X_4) sama dengan konstan, maka volume ekspor karet alam Indonesia (Y) yaitu sebesar 3028666. Nilai Koefisien $\beta_1 = -6.222674$ bernilai negatif menunjukkan bahwa jika harga internasional karet alam (X_1) meningkat 1 uS\$ maka volume ekspor karet alam Indonesia (Y) juga akan menurun sebesar 6.222674 ton.

Nilai Koefisien $\beta_2 = -1818.019$ bernilai negatif menunjukkan bahwa jika kurs Dolar AS (X_2) meningkat 1 Rupiah maka volume ekspor karet alam Indonesia (Y) akan menurun sebesar 1818.019 ton. Nilai Koefisien $\beta_3 = 0.753250$ bernilai positif menunjukkan bahwa jika jumlah produksi karet alam Indonesia (X_3) meningkat 1 ton maka volume ekspor karet alam Indonesia (Y) juga akan meningkat sebesar 0.753250 ton.

Nilai Koefisien $\beta_4 = 0.530239$ bernilai positif menunjukkan bahwa jika luas lahan karet alam Indonesia (X_4) meningkat 1 hektar maka volume ekspor karet alam Indonesia (Y) akan meningkat sebesar 0.530239 ton. Nilai Koefisien $\beta_4 (-1) = 0.081898$ bernilai positif menunjukkan bahwa jika luas lahan karet alam Indonesia (X_4) sekarang dengan volume ekspor 1 tahun yang lalu searah atau positif. Artinya semakin meningkat volume ekspor karet alam tahun sebelumnya maka semakin meningkat juga luas lahan karet alam sekarang.

Nilai Koefisien $\beta_4 (-2) = -0.461001$ bernilai negatif menunjukkan bahwa jika luas lahan karet alam Indonesia (X_4) sekarang dengan volume ekspor 2 tahun yang lalu berlawanan atau negatif. Artinya semakin meningkat volume ekspor karet alam 2 tahun sebelumnya maka semakin menurun luas lahan karet alam sekarang. Nilai Koefisien $\beta_4 (-3) = 0.393250$ bernilai positif menunjukkan bahwa jika luas lahan karet alam Indonesia (X_4) sekarang dengan volume ekspor 3 tahun yang lalu searah atau positif. Artinya semakin meningkat volume ekspor karet alam 3 tahun sebelumnya maka semakin meningkat juga luas lahan karet alam sekarang.

Nilai Koefisien $\beta_4 (-4) = 0.073068$ bernilai positif menunjukkan bahwa jika luas lahan karet alam Indonesia (X_4) sekarang dengan volume ekspor 4 tahun yang lalu searah atau positif. Artinya semakin meningkat volume ekspor karet alam 4 tahun sebelumnya maka semakin meningkat juga luas lahan karet alam sekarang. Nilai Koefisien $\beta_4 (-5) = -0.358610$ bernilai negatif menunjukkan bahwa jika luas lahan karet alam Indonesia (X_4) sekarang dengan volume ekspor 5 tahun yang lalu berlawanan atau negatif. Artinya semakin meningkat volume ekspor karet alam 5 tahun sebelumnya maka semakin menurun juga luas lahan karet alam sekarang.

uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah semua variabel

indeipeindein yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel deipeindein. Kriteria pengujian dalam penelitian ini jika H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Jika hasil dari uji F menunjukkan tingkat signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas adalah signifikan dalam mempengaruhi volume ekspor produk karet alam Indonesia dan model regresi yang digunakan layak untuk diuji. Hasil uji koefisien regresi secara simultan (uji F) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3: Hasil Uji Linear Berganda Secara Simultan (Uji F)

F-statistic	Prob(F-statistic)
52.88151	0.000000

Sumber: views, 2024

Berdasarkan hipotesis (1) yang menjelaskan harga internasional karet alam, kurs Dolar AS, produksi dan luas lahan karet alam Indonesia secara simultan berpengaruh positif terhadap volume ekspor komoditas karet alam Indonesia ke pasar dunia, hasil pengujian diperoleh pada Tabel 3 (uji f) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan diketahui F_{hitung} sebesar $52,88151 > F_{tabel}$ sebesar 2,93. Hasil pengujian menunjukkan bahwa harga internasional, kurs Dolar AS, produksi dan luas lahan untuk komoditas karet alam Indonesia secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume komoditas karet alam Indonesia ke pasar internasional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sesuai teori yang ada yaitu konsep dari Mankiw (2006) menyatakan bahwa ekspor dipengaruhi oleh harga internasional (luar negeri) dan nilai tukar. Salvatore (1997) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam dari sisi penawaran adalah kapasitas produksi.

Hasil uji t signifikansi koefisien regresi secara parsial (uji t) penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4. Berikut ini,

Tabel 4: Hasil Uji Signifikansi Koefisiensi Regresi Secara Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	t-statistic	Prob.
C	3028666	2.790279	0.0121
Harga Internasional (X ₁)	-6.222674	-0.0997321	0.9217
Kurs Dolar AS (X ₂)	-1818.019	-0.090023	0.9293
Produksi karet Alam (X ₃)	0.753250	8.941508	0.0000
Luas Lahan (X ₄)	-0.530239	-1.077458	0.2955
Luas Lahan X ₄ (-1)	0.081898	0.107428	0.9156
Luas Lahan X ₄ (-2)	-0.461001	-0.595439	0.5590
Luas Lahan X ₄ (-3)	0.393250	0.521658	0.6083
Luas Lahan X ₄ (-4)	0.073068	0.103801	0.9185
Luas Lahan X ₄ (-5)	-0.358610	-0.768441	0.4522

Sumber: *views*, 2024

Berdasarkan hipotesis kedua (2), yang menyatakan bahwa harga internasional karet alam secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor produk karet alam Indonesia, hasil pada tabel 4 (uji t) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,9217 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dengan t_{hitung} bernilai - 0,0997321 lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} bernilai 1,669 dan β yaitu - 6,222674 dengan nilai negatif < 0 dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Hasil uji menunjukkan bahwa harga internasional karet alam secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor produk karet alam Indonesia di pasar global. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hasil tersebut berbeda dengan teori dan hipotesis penelitian. harga internasional karet alam tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet alam Indonesia karena harga internasional karet alam tidak dapat menutupi biaya produksi dan biaya operasional dalam memproduksi karet alam Indonesia sehingga harga internasional karet alam tidak menjadi pertimbangan dalam kegiatan ekspor karet alam Indonesia. Di sisi lain volume ekspor masih dipengaruhi harga domestik dikarenakan pasar domestik masih banyak yang membutuhkan karet alam. Hal ini terbukti berdasarkan kesepakatan DPS untuk meningkatkan permintaan domestik sebesar 10% per tahunnya, Indonesia melakukan berbagai upaya untuk menyerap karet alam domestik, yaitu dengan penggunaan karet alam sebagai bahan baku jalan raya di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan, pembangunan pabrik ban di sentra produksi karet serta penggunaan lainnya yang masih dalam

tahap pengembangan, yaitu sebagai bangunan anti gempa dan lainnya. Analisis dampak simulasi penerapan kebijakan DPS dilakukan dengan skenario peningkatan konsumsi domestik karet alam Indonesia sebesar 10 %. Selain itu juga dipengaruhi oleh struktur pasar karet Indonesia masuk dalam kategori pasar oligopsoni yaitu dalam penentuan harga, pembeli menduduki posisi lebih kuat dibanding penjual. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Dewi dan Indrajaya (2020) dengan judul "Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap ekspor Kertas Indonesia" dalam penelitian ini menjelaskan bahwa harga Internasional, dan nilai tukar terhadap ekspor kertas Indonesia" dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Harga Internasional dan nilai tukar menunjukkan bahwa harga internasional secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ekspor kertas Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh Simanjuntak, dkk (2017) dengan judul pengaruh produksi, harga internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia (studi pada tahun 2009-2014) yang berasumsi bahwa biaya di harga internasional bernilai negative dan tidak signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia.

Berdasarkan hipotesis ketiga (3), yang menunjukkan bahwa kurs Dolar AS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor komoditas karet alam Indonesia, hasil analisis pada Tabel 4 (uji t) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,9293 yang mana lebih tinggi. lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,090023 lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,669 dan β yaitu -1818,019 dengan nilai negatif < 0 dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa kurs Dolar AS secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor komoditas karet alam Indonesia. Dengan demikian, Hasilnya adalah terdapat hubungan terbalik antara kurs Dolar AS dan volume ekspor produk karet alam Indonesia. Hal ini berarti dengan asumsi bahwa nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS menguat, maka volume ekspor karet alam Indonesia akan berkurang, dan sebaliknya, dengan asumsi standar konversi rupiah terhadap Dolar AS melemah, maka volume ekspor komoditas karet alam Indonesia akan meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor karet alam Indonesia. Ini karena terjadi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS dengan kecenderungan naik turun. hal ini menimbulkan ketidakpastian bagi eksportir yang melakukan kontrak jual beli dalam jangka panjang dengan negara lain. Sehingga kurs rupiah terhadap dolar tidak menjadi pertimbangan dalam kegiatan

ekspor karet alam Indonesia. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Noviana & Sudarti, (2018) berjudul Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar, Dan Jumlah Produksi Terhadap ekspor Komoditi Karet Di Indonesia dengan hasil secara parsial inflasi dan kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap komoditi ekspor karet. Sedangkan variabel jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap komoditi ekspor karet.

Berdasarkan hipotesis keempat (4), bahwa produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi volume ekspor produk karet alam Indonesia, hasil analisis pada Tabel 4 (uji t) menunjukkan adanya tingkat signifikansi bernilai 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} bernilai 8,941508 lebih menonjol dibandingkan t_{tabel} sebesar 1,669 dan β yaitu 0,753250 bernilai positif > 0 dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa produksi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor komoditas karet alam Indonesia. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan hipotesis penelitian. ekspor karet alam Indonesia sangat bergantung terhadap jumlah produksi karet alam Indonesia, jika produksi yang semakin meningkat maka ketersediaan karet alam Indonesia akan mampu memenuhi tagihan ekspor yang semakin meningkat.

Hal ini sesuai dengan konsep produksi dan ekspor yang menyatakan bahwa semakin banyak barang yang dikirimkan maka tentunya semakin banyak pula barang yang tersedia. Jika pelanggan dalam negeri tidak dapat menyerap produksi yang sangat besar ini, pilihannya adalah menjualnya ke negara lain. Produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang produsen dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu seefisien mungkin (Sukartini, N. M., & Solihin, 2013). Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Siburian (2014) dan Puspita (2015) yang menyatakan bahwa produksi domestik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sugarsana & Indrajaya (2013) pun juga diperoleh hasil bahwa produksi terhadap volume ekspor komoditas karet alam Indonesia mempunyai hubungan signifikan atau searah, dimana semakin besar produksi yang dihasilkan maka volume produk semakin meningkat. Seiring dengan meningkatnya produksi karet alam Indonesia, kemampuan mendatangkan negara atau sektor usaha internasional untuk membeli produksi karet alam Indonesia juga akan semakin besar. Hal ini jelas akan membuat volume komoditas karet alam Indonesia semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori

keunggulan mutlak oleh Adam Smith yang menyatakan bahwa semakin besar produksi maka semakin besar juga volume ekspor.

Berdasarkan hipotesis kelima (5), bahwa luas lahan karet alam secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor produk karet alam Indonesia ke pasar global, hasil analisis pada Tabel 4 (uji t) menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,2955. lebih penting dari $\alpha = 0,05$, dengan nilai t_{hitung} sebesar -1,077458 lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,669 dan β yaitu -0,530239 dengan nilai negatif < 0 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa luas lahan karet alam secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor produk karet ala Indonesia. Jadi, hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan luas lahan karet alam Indonesia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Pengaruh negatif disebabkan karena kondisi lahan tanaman yang menurun atau rusak karena pemberian pupuk kimia pada lahan, adanya hama atau virus yang dapat merusak lahan tanaman, cuaca yang tidak menentu dan curah hujan yang terlalu tinggi akibatnya tanaman menjadi kurang produktif. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningsih & Setiawana, (2014) yang berjudul Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Jumlah Produksi Dan Luas Lahan terhadap Volume ekspor kayu Manis Indonesia Periode 1992-2011 Serta Daya Saingnya yang menyatakan bahwa variabel luas lahan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kayu manis Indonesia Periode 1992-2011.

Selain itu, pengaruh negatif juga dapat disebabkan karena kualitas SDM. Berdasarkan BPS (2020) kualitas SDM untuk sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan masih rendah dengan kisaran hampir 77,75% tenaga kerja tidak menamatkan pendidikannya sampai SMA. Hanya 1,80% dari tenaga kerja yang memiliki pendidikan tinggi. Kualitas tenaga kerja rendah akan mempengaruhi produktivitas karena penurunan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan Teknik produksi.

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi. Koefisien Determinasi dengan menggunakan program komputer *e-Views* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-square	Adjusted R-squared0
0.963558	0.945337

Sumber: *eviews*, 2024

Berdasarkan tabel 5 nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada *adjusted R square* pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik, karena nilai *adjusted R square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Hasil uji koefisien determinasi pada lampiran memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R square* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah 0.945337 yang berarti 94,5%, variasi variabel dependen yang merupakan volume ekspor karet alam Indonesia dapat dipengaruhi oleh variabel independen Harga Internasional Karet Alam, Kurs Dolar AS, Jumlah produksi Karet Alam Indonesia, dan Luas lahan karet alam Indonesia Sedangkan sisanya 5,5% dijelaskan oleh faktor- faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang dominan terhadap variabel terikatnya dilihat dari nilai nilai absolut *Standardized coefficients Beta*. Variabel bebas dengan nilai absolut *Standardized coefficients Beta* tertinggi adalah variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel terikat. Hasil pengujian variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6: Hasil Uji Signifikansi Koefisiensi Regresi Secara Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3028666	1085428.	2.790279	0.0121
HARGA INTERNASIONAL (X ₁)	-6.222674	62.39431	-0.0997321	0.9217
KURS DOLAR AS (X ₂)	-1818.019	20194.96	-0.090023	0.9293
PRODUKSI KARET ALAM (X ₃)	0.753250	0.084242	8.941508	0.0000
LUAS LAHAN (X ₄) LUAS	-0.530239	0.492120	-1.077458	0.2955
LAHAN X ₄ (-1) LUAS	0.081898	0.762356	0.107428	0.9156
LAHAN X ₄ (-2) LUAS	-0.461001	0.774220	-0.595439	0.5590
LAHAN X ₄ (-3) LUAS	0.393250	0.753846	0.521658	0.6083
LAHAN X ₄ (-4)	0.073068	0.703928	0.103801	0.9185
LUAS LAHAN X ₄ (-5)	-0.358610	0.466672	-0.768441	0.4522

Sumber: *eivieivs*, 2024

Melihat tabel 6 (uji variabel yang mempunyai pengaruh dominan) yang menunjukkan bahwa nilai Koefisien *Standardized Coefficients* Beta yang paling tinggi pada variabel produksi (X3) dengan nilai sebesar 0,753250. Hasil pengujian menunjukkan bahwa produksi merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap volume ekspor komoditas karet alam Indonesia karena semakin banyak hasil produksi yang dihasilkan suatu negara, maka semakin besar jumlah atau volume ekspor barang yang akan di ekspor ke pasar internasional. Selanjutnya terdapat luas lahan dengan nilai -0,530239, kemudian harga internasional karet alam berada di urutan ketiga dengan nilai -6,22274 dan di posisi terakhir terdapat kurs Dolar AS dengan nilai -1818,019 lebih kecil dari 1.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis volume ekspor karet Indonesia ke pasar internasional periode 1990-2022, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu:

1. Struktur pasar komoditi karet Indonesia secara umum mengarah pada pasar oligopsonistik. Dengan ciri bahwa terdapat sejumlah kecil pembeli dominan yang menguasai sebagian besar permintaan atau pembelian karet alam. Dalam konteks ini, oligopsoni merujuk pada situasi di mana hanya beberapa pembeli besar atau pengolahan yang memainkan peran signifikan dalam menentukan harga dan kondisi perdagangan karet alam.
2. Secara simultan, variabel harga internasional karet alam Indonesia, kurs Dolar AS, jumlah produksi karet alam Indonesia, dan luas lahan karet alam Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor karet alam Indonesia periode 1990-2022.
3. Secara parsial variabel produksi karet alam Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia periode 1990-2022, sedangkan variabel harga internasional karet alam, kurs Dolar AS, dan luas lahan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia periode 1990-2022.
4. Urutan dari pengaruh variabel harga internasional karet alam, kurs Dolar AS, produksi karet alam Indonesia, dan luas lahan karet alam Indonesia terhadap volume ekspor karet alam Indonesia periode 1990-2022 yaitu variabel produksi karet alam Indonesia berada di urutan pertama sebagai variabel yang memiliki pengaruh paling besar lalu di posisi kedua terdapat luas lahan, kemudian harga internasional karet alam berada di urutan ketiga, dan di posisi terakhir terdapat kurs Dolar AS.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan mengenai analisis volume ekspor karet Indonesia ke pasar internasional periode 1990-2022, adapun saran yang penulis berikan yaitu:

1. Melihat perkembangan baik dari segi konsumsi maupun produksi karet dunia dalam tahun-tahun mendatang dipastikan masih akan terus meningkat. Oleh karena itu dengan struktur pasar industri karet Indonesia yang bersifat oligopsonistik perlu kebijakan pemasaran karet alam dan kebijakan-kebijakan komplemen diharapkan dapat menangani penurunan harga dan volume bahan baku industri *crumb rubber* dan mendorong pengembangan industri perkaretan nasional yang berdaya saing dan berkelanjutan.
2. Hilirisasi melalui diversifikasi produk selain produksi karet alam mentah, diversifikasi produk karet alam menjadi produk olahan, seperti karet silikon, lateks bubuk, lateks cair, karet sintetis, dan barang jadi lainnya, dapat meningkatkan nilai tambah. Selain itu juga perlu adanya penguatan iklim usaha pengembangan industri hilir karet berbasis UMKM. Hal ini dalam upaya peningkatan konsumsi domestik karet alam untuk industri hilir dalam negeri dan hal ini dapat mengurangi ketergantungan pada harga karet mentah dan harga internasional karet alam.
3. Pemangku kepentingan terkait publikasi informasi karet alam untuk secara teratur mempublikasikan data atau informasi termasuk permintaan, penawaran, tingkat harga di berbagai tingkatan pasar internasional hingga petani dan data lain terkait karet alam Indonesia. Langkah ini bertujuan menghilangkan praktik harga yang tidak seimbang dan ketidakselarasan dalam harga beli. Keterbukaan informasi pasar ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pembentukan harga, bukan untuk mempengaruhi harga tetapi untuk menyediakan informasi komprehensif dan mendorong *price discovery* yang lebih simetris.
4. Melihat variabel produksi karet alam memiliki pengaruh positif yang signifikan dan luas lahan berpengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia, maka diharapkan untuk pengusaha/produsen karet Indonesia perlu membuat batas pendidikan dan memberikan pelatihan kepada karyawan atau petani karet untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam manajemen pertanian yang berkelanjutan dan efisien. Selanjutnya perlu menerapkan praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan untuk menjaga kesuburan tanah, mengelola air, dan mencegah degradasi tanah. Selain itu juga, mendorong penggunaan alat berteknologi dalam pertanian karet sangat penting untuk

meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Seperti alat berteknologi seperti traktor, mesin penyadap getah karet, dan alat-alat pertanian otomatis dapat membantu dalam menjalankan tugas-tugas pertanian dengan lebih efisien dan cepat daripada metode manual tradisional. Teknologi seperti penggunaan pupuk dan pestisida secara tepat waktu dan akurat dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil karet. Teknologi seperti sistem pemantauan dan deteksi dini dapat membantu petani mengidentifikasi hama dan penyakit pada tanaman karet dengan cepat. Dengan begitu produktivitas dan kualitas produksi dapat membantu meningkatkan volume ekspor dan memperkuat daya saing karet alam di pasar internasional.

5. Kelemahan penelitian ini meliputi asumsi yang ketat terhadap permintaan dianggap eksogen. Selain itu, struktur pasar karet alam Indonesia menunjukkan ciri khas oligopsoni. Hal ini yang membuat pengaruh harga internasional karet alam dan kurs Dolar AS tidak signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia karena oligopsoni menggambarkan situasi di mana hanya sedikit pembeli yang mendominasi pasar. Dalam konteks karet alam, ini berarti bahwa hanya beberapa pembeli besar yang mengendalikan sebagian besar permintaan karet alam di Indonesia. Ketika pasar dikuasai oleh oligopsoni, kekuatan tawar penjual (produsen karet alam) menjadi terbatas, sementara pembeli memiliki lebih banyak kekuatan dalam menentukan harga. Untuk mengatasi hal ini, langkah-langkah seperti diversifikasi pasar dan kebijakan regulasi yang mempromosikan persaingan yang sehat dapat menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan kondisi pasar karet alam Indonesia.
6. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar alasan untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia. Melakukan penelitian lebih lanjut dapat membantu dalam memperdalam pemahaman tentang dinamika pasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia. Saran-saran ini dapat membantuserta mengoptimalkan potensi kekayaan sumber daya yang dimiliki Indonesia khususnya potensi ekspor karet alam Indonesia guna untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara Indonesia.

REFERENSI

- Alinda, N. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ekspor Karet Di Indonesia*. *Jurnal ekonomi Pembangunan*, 11(1), 93. <https://doi.org/10.22219/jep.v11i1.3733>
- Amelia Sri Pramana, K., & Meydianawathi, L. G. (2013). *Variabel-Variabel yang Mempengaruhi ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat*. *Jurnal ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 98–105.

- Ayuningsih, N. L. S. M., & Setiawana, N. D. (2014). Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Jumlah Produksi Dan Luas Lahan terhadap Volume ekspor kayu Manis Indonesia Periode 1992-2011 Serta Daya Saingnya. *e-Jurnal eP unud*, 3(8), 366–375.
- Bustaman, A., Indiatuti, R., Budiono, B., & Anas, T. (2022). Quality of Indonesia ' s domestic institutions and export performance in the era of global value chains. *Journal of economic Structures*. <https://doi.org/10.1186/s40008-022-00293-5>
- Dewi, P. K., & Dewi, A. S. (2015). Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Luas Areal Lahan Terhadap ekspor Karet Indonesia Tahun 1993-2013. *e-Jurnal ekonomi Pembangunan universitas udayana*, 4, 80–89.
- Direktorat Statistik Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan. (2021). Statistik Karet Indonesia 2021. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/30/d5b4f514cb426ec27abeebd0/statistik-karet-indonesia-2021.html>
- Kartawinata, B. R., Wardhana, A., & Syahputra. (2014). Bisnis Internasional. In PT.Karya Manunggal Lithomas (Issue December 2014).
- Ningsih, e. A., & Kurniawan, W. (2016). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASeAN. *Jurnal ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 117–125.
- Nisfulaila Noviana, T., & Sudarti. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar, Dan Jumlah Produksi Terhadap ekspor Komoditi Karet Di Indonesia. *Jurnal ekonomi Pembangunan*, 2(3), 390–398.
- Putra, A. N. A., & Apriliani, P. D. (2022). Analisa Potensi ekspor Karet Alam Indonesia di era Perdagangan Bebas Abad ke-21. *e-Jurnal ekonomi Pembangunan*, 11(3), 1110–1134.
- Rizkyanti, A. (2017). Analisis Struktur Pasar Industri Karet Dan Barang Karet Periode Tahun 2009. *Media ekonomi*, 18(2), 1–18. <https://doi.org/10.25105/me.v18i2.2245>
- Sari, M. (2022). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Karet Dalam Mengelola Harga Karet Rendah Di Desa Sungai Duren, Kecamatan Lembak. *SeLAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1574. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.10644>
- Setyari, N. P. W. (2017). Trend produktifitas industri. *Jurnal ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 47–57.
- Sevianingsih eko, Y., Yulianto, e., & Pangestuti, e. (2014). Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional dan Nilai Tukar terhadap Volume ekspor Teh Indonesia (Survey Volume ekspor Teh Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), 24–31. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Silaban, K. M., Damayanti, Y., & Fitri, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ekspor Karet Alam Indonesia Ke Amerika Serikat (Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter). *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom*, 3(2).
- Simanjuntak, P. T. H. (2017). Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume ekspor Rumput Laut Indonesia (Studi pada tahun 2009-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(3).
- Siregar, H., Novianti, T., Rifin, A., & Suprehatin. (2023). Solusi Kebijakan untuk Menangani Penurunan Volume Bahan Baku Industri Crumb Rubber Indonesia. *Direktorat Kajian Strategis Dan Reputasi*

Akademik (DKaSRA) IPB university, 5(2).

Sukartini, N. M., & Solihin, A. (2013). Respon Petani terhadap Perkembangan teknologi dan Perubahan Iklim: studi Kasus Subak di Desa Gadungan, tabanan, Bali. Jurnal ekonomi Kuantitatif, 6(2), 128–139.

Syafira, A. D., Putri, C. M., Widyaningsih, e., & Kusumawijaya, P. (2023). Analisis Peluang, Tantangan, Dan Dampak Larangan ekspor Nikel Terhadap Perdagangan Internasional Di Tengah Gugatan uni eropa Di Wto. Jurnal economina, 2(1), 1125–1135. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.258>

Taufik, M., Rochaida, e., & Fitriadi. (2014). Pengaruh Investasi Dan ekspor Terhadap Pertumbuhan ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ekonomi Kuantitatif Terapan, 7(2), 90–101.

Widiarma, I. (2022). Pengaruh Container Shortage Berdampak pada Trade Balance Jawa Timur dan Perekonomian Nasional. Jurnal ekonomi Dan Bisnis, 11(4), 139–152.

Wijoyo, H. (2016). Buku Ajar Pengantar ekonomi Pembangunan (Issue May).